

Makna Resiliensi Remaja Akhir yang Dibesarkan oleh *Single Mother*

The Meaning of Resilience Among Late Adolescents Raised by Single Mothers

Lisa Artika Hapsari*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: lisa.21202@mhs.unesa.ac.id

Onny Fransinata Anggara

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: onnyanggara@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal akibat perceraian menimbulkan berbagai tantangan psikososial, terutama bagi remaja akhir yang sedang berada dalam masa pembentukan identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna resiliensi pada remaja akhir yang dibesarkan oleh *single mother*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*). Lima partisipan berusia 18–22 tahun dipilih secara *purposive*, dengan kriteria telah diasuh oleh ibu tunggal selama lebih dari lima tahun akibat perceraian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna resiliensi dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan ibu, kemampuan refleksi diri, dan dukungan sosial. Ketujuh aspek resiliensi muncul dengan cara yang berbeda-beda sesuai konteks pengalaman masing-masing partisipan. Penelitian ini menyoroti bahwa resiliensi bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui proses pemaknaan atas pengalaman hidup yang kompleks.

Kata kunci : Resiliensi; remaja akhir; *single mother*; keluarga tidak utuh

Abstract

The phenomenon of the increasing number of single-parent families due to divorce poses various psychosocial challenges, especially for late adolescents who are in the period of self-identity formation. This study aims to understand the meaning of resilience in late adolescents raised by single mothers. The approach used was qualitative with the interpretative phenomenological analysis (IPA) method. Five participants aged 18-22 years were purposively selected, with the criteria of having been raised by a single mother for more than five years due to divorce. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically. The results showed that the meaning of resilience was influenced by the quality of the relationship with the mother, the ability of self-reflection, and social support. The seven aspects of resilience emerged in different ways according to the context of each participant's experience. This study highlights that resilience is not something that appears instantly, but is formed through a process of making meaning of complex life experiences

Keywords : Resilience; late adolescence; *single mother*; intact family.

Article History	*corresponding author
Submitted : 17-07-2025 Final Revised : 22-07-2025 Accepted : 24-07-2025	This is an open access article under the CC-BY-SA license Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Perempuan yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal akibat perceraian, kematian pasangan, atau pilihan hidup—terus meningkat secara global maupun nasional. Di Indonesia, data BPS (2022) mencatat bahwa 12,72% kepala rumah tangga adalah perempuan, dengan proporsi lebih tinggi di wilayah perkotaan. Lonjakan angka perceraian, seperti yang terjadi di Kabupaten Malang, Surabaya, dan Jember, memperlihatkan dinamika keluarga yang berubah cepat dan berdampak pada struktur pengasuhan anak.

Remaja akhir merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap tekanan psikologis, terutama jika tumbuh dalam keluarga tidak utuh. Menurut Mulyani dan Belni (2020), remaja dalam keluarga dengan orang tua tunggal kerap mengalami perasaan minder, kesulitan membangun hubungan sosial, serta gangguan identitas diri. Sementara itu, Ilmi (2022) menekankan bahwa remaja dari keluarga *broken home* menghadapi beban emosional, seperti kesepian, perasaan tidak diperhatikan, dan rendah diri. Ketika dukungan emosional dari keluarga melemah, maka terbentuklah tantangan baru dalam perkembangan kemandirian dan pembentukan makna diri.

Beberapa penelitian telah mengangkat isu serupa. Fitri dan Yarni (2022) mengidentifikasi bahwa remaja dari keluarga *single parent* menunjukkan kemandirian dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi mengalami kekosongan emosional. Ilmi (2022) menyebutkan bahwa meskipun remaja menunjukkan tahapan resiliensi seperti bertahan dan pulih, tetap ada beban emosional yang tidak terselesaikan. Mulyani et al. (2020) menemukan bahwa remaja yang diasuh oleh ibu tunggal mengalami kesulitan komunikasi, sementara Faizah dan Zaini (2021) mengungkap bahwa variasi pola asuh berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek perilaku, penyesuaian diri, atau karakteristik umum dari remaja dalam keluarga tidak utuh. Belum banyak yang menggali makna resiliensi dari sudut pandang partisipan sendiri yakni bagaimana remaja akhir memahami dan memaknai proses ketahanan psikologis yang mereka alami dalam konteks kehidupan bersama *single mother*. Celah inilah yang menjadi dasar utama penelitian ini.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*), penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif remaja akhir yang dibesarkan oleh *single mother*, termasuk dinamika emosional, makna pribadi, sumber kekuatan, dan strategi bertahan hidup mereka. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur psikologi keluarga, khususnya dalam memahami proses pembentukan resiliensi dari perspektif remaja itu sendiri. Fenomena *single mother* perempuan yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal akibat perceraian, kematian pasangan, atau pilihan hidup terus meningkat secara global maupun nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang bertujuan memahami bagaimana individu memaknai

pengalaman hidupnya secara mendalam. IPA menekankan pada aspek fenomenologis, interpretatif, dan idiografis, sehingga sesuai untuk mengeksplorasi makna resiliensi pada remaja akhir yang dibesarkan oleh ibu tunggal (Smith & Larkin, 2009). Metode ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari pengalaman individu secara mendalam, khususnya dalam konteks resiliensi yang dialami oleh remaja akhir yang dibesarkan *oleh single mother*. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap cara individu memaknai pengalaman hidupnya sendiri, serta bagaimana pengalaman tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan emosional yang melekat.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima orang remaja akhir yang berusia antara 18 hingga 22 tahun. Teknik pengambilan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih partisipan yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam sesuai dengan tujuan studi (Patton, 2002). Kriteria tersebut antara lain: remaja yang diasuh oleh ibu tunggal akibat perceraian, telah tinggal bersama ibu selama lebih dari lima tahun, dan memiliki pengalaman menghadapi tantangan hidup yang signifikan. Partisipan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial, namun memiliki kesamaan konteks pengasuhan dalam keluarga *single mother*.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur secara tatap muka, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan secara fleksibel namun tetap terarah sesuai topik penelitian (Creswell, 2014). Teknik ini memungkinkan partisipan untuk menyampaikan pengalaman hidupnya secara bebas dan reflektif, sementara peneliti tetap memandu percakapan sesuai dengan fokus penelitian. Setiap wawancara direkam menggunakan alat perekam audio, kemudian ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis. Wawancara dilakukan di lokasi yang disepakati bersama, yaitu di beberapa kafe di Surabaya yang dipilih berdasarkan kenyamanan partisipan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang dikembangkan oleh Smith dan Larkin (2009). Proses analisis dimulai dengan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, dilanjutkan dengan pembuatan komentar eksploratif untuk menangkap makna awal dari pernyataan partisipan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema emergen dari masing-masing partisipan, kemudian mengorganisasi tema-tema tersebut ke dalam kategori yang lebih tinggi sebagai tema superordinat. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik member check, yaitu dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan guna memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman nyata yang mereka maksudkan.

Hasil

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap lima partisipan, diperoleh empat tema besar: (1) pengalaman emosional, (2) hubungan dengan ibu, (3) refleksi personal, dan (4) strategi bertahan. Setiap tema diperkuat oleh kutipan langsung dari partisipan yang menggambarkan dinamika subjektif yang dialami masing-masing individu.

1. Pengalaman Emosional Akibat Perceraian Orang Tua

a) Perasaan Kehilangan dan Kekosongan

“Waktu kecil aku sering mikir, kenapa teman-teman bisa main sama ayahnya, sedangkan aku nggak pernah kenal wajahnya. Rasanya kayak ada bagian hidupku yang kosong.” (NA)

“Aku tahu ayahku pergi sejak aku umur lima tahun, tapi sampai sekarang aku nggak ngerti kenapa. Itu bikin aku ngerasa nggak penting.” (FD)

“Aku ngerasa kayak ada yang hilang. Bukan karena nggak punya ayah aja, tapi kayak... aku ngerasa nggak utuh.” (HL)

b) Cemburu Sosial dan Penyesuaian Emosi

“Kalau lihat orang bisa jalan bareng keluarganya, kadang aku ngerasa iri. Bukan cuma iri, tapi sedih.” (HL)

“Aku paling nggak suka acara keluarga. Karena pasti dibandingin, ditanya-tanyain. Padahal ya aku juga nggak minta dilahirkan di situasi ini.” (AG)

2. Hubungan dengan Ibu (*Single Mother*)

a) Ibu Sebagai Sumber Kekuatan

“Ibu itu orang paling tangguh yang aku kenal. Dia kerja keras sendirian, tapi tetap sempat dengerin cerita-cerita recehku. Aku banyak belajar dari dia.” (DG)

“Meskipun kami susah, ibu nggak pernah nyerah. Itu yang bikin aku yakin bahwa aku juga bisa kuat.” (AG)

“Ibu selalu jadi alasan kenapa aku harus tetap jalan, karena aku tahu beliau juga berjuang.” (HL)

b) Jarak Emosional dengan Ibu

“Aku sih nggak pernah dekat sama ibu. Dia terlalu sibuk, dan aku jadi belajar mandiri dari kecil.” (FD)

“Ibu sering marah karena capek kerja. Aku ngerti sih, tapi jadi males cerita. Akhirnya aku simpen semuanya sendiri.” (FD)

“Aku dekat sama ibu, tapi nggak dalam hal curhat atau emosional. Lebih ke tanggung jawab aja sih.” (NA)

3. Refleksi Diri dan Pemaknaan Masa Lalu

a) Belajar dari Luka

“Aku nggak punya banyak tempat buat sandaran, jadi aku belajar sendiri gimana caranya bertahan. Aku belajar dari sakitnya masa lalu.” (AG)

“Semakin dewasa aku sadar, bukan soal siapa yang ada di hidupku, tapi bagaimana aku bisa tetap maju meskipun nggak ada.” (HL)

“Aku sempat benci sama kondisi keluargaku. Tapi sekarang aku ngerti, mungkin ini cara hidup ngajarin aku.” (FD)

b) Pembentukan Identitas dan Nilai Hidup

“Aku bangga sama diriku sekarang. Aku nggak sempurna, tapi aku tetap berdiri. Itu cukup.” (DG)

“Kalau aku bisa kuat sampai hari ini, itu karena aku ngerti siapa diriku dan kenapa aku nggak mau jatuh lagi.” (NA)

4. Strategi Bertahan (Coping)

a) Tanggung Jawab Sejak Dini

“Sejak SMP aku udah bantu ibu kerja. Nggak ada pilihan selain kuat.” (NA)

“Aku ngerasa jadi pengganti ayah di rumah. Semua harus aku pikirin, padahal aku juga anak-anak.” (HL)

b) Optimisme dan Harapan

“Aku percaya nanti aku bisa punya keluarga yang lebih baik. Aku belajar banyak dari ibu dan dari pengalaman ini.” (DG)

“Hidup keras, tapi aku juga keras kepala. Aku nggak mau kalah.” (FD)

“Aku yakin semua ini nggak sia-sia. Suatu hari nanti aku akan bisa lebih bahagia dari sekarang.” (AG)

Makna resiliensi yang muncul dari kelima partisipan mencerminkan bahwa resiliensi bukanlah kondisi bawaan, melainkan proses yang dibentuk oleh pengalaman emosional, relasi sosial, dan refleksi personal yang mendalam. Hubungan dengan ibu, baik yang suportif maupun yang penuh tekanan, menjadi elemen penting dalam pembentukan kekuatan batin. Strategi bertahan yang digunakan partisipan mencakup tanggung jawab dini, optimisme, serta pemaknaan ulang terhadap masa lalu. Resiliensi dalam konteks ini tampak sebagai kapasitas aktif dan reflektif untuk bertahan dan tetap tumbuh, meskipun dalam kondisi keterbatasan.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap makna resiliensi pada remaja akhir yang dibesarkan oleh *single mother* akibat perceraian, melalui pendekatan fenomenologi interpretatif. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap pengalaman lima partisipan, ditemukan bahwa resiliensi dipahami bukan sekadar kemampuan bertahan dalam kesulitan, melainkan sebagai proses aktif dalam membentuk makna hidup melalui perenungan atas pengalaman masa lalu, relasi yang terbatas, serta keterdesakan sosial dan emosional. Salah satu temuan penting adalah bahwa pengalaman emosional negatif seperti kehilangan, kesepian, dan perasaan tidak utuh tidak selalu melemahkan, melainkan menjadi bagian penting dari pembentukan ketahanan. Hal ini mendukung teori Richardson (2002), yang menekankan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis yang muncul setelah individu mengalami disrupsi dan berusaha kembali ke keseimbangan melalui coping dan makna baru. Misalnya, partisipan NA dan FD menunjukkan bahwa pengalaman tidak memiliki figur ayah justru mendorong mereka membentuk kontrol diri dan tanggung jawab lebih besar sejak dini.

Hubungan dengan ibu sebagai figur sentral dalam keluarga tunggal juga menjadi tema dominan dalam proses pembentukan resiliensi. Partisipan yang memiliki kedekatan emosional dengan ibu, seperti DG dan HL, menunjukkan kemudahan dalam mengakses makna positif dari situasi mereka. Ini sejalan dengan teori attachment Bowlby (1988) yang menyatakan bahwa keterikatan aman dengan orang tua mampu menciptakan fondasi kepercayaan dan ketahanan emosi. Namun, partisipan seperti FD dan NA yang memiliki hubungan emosional terbatas dengan ibu justru mengembangkan resiliensi melalui jalur refleksi personal dan pembelajaran dari ketidakhadiran emosional itu sendiri. Hal ini memperkuat pandangan Smith dan Larkin (2009) bahwa makna subjektif tidak dibentuk semata oleh peristiwa, tetapi oleh cara individu memberi makna terhadap peristiwa tersebut.

Lebih jauh, aspek reflektif menjadi jantung dari makna resiliensi, sebagaimana digambarkan dalam narasi AG dan HL yang mampu mengolah pengalaman buruk masa lalu menjadi sumber kekuatan personal. Proses refleksi ini mendukung konsep meaning-making dalam psikologi positif dan spiritualitas, yang menyatakan bahwa krisis dapat memicu pembentukan nilai hidup baru (Frankl, 1985; Park, 2010). Para partisipan tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi aktif membentuk narasi diri yang lebih kuat, lebih mandiri, dan lebih peka terhadap penderitaan orang lain. Secara struktural, ketujuh aspek resiliensi yang dirumuskan oleh Reivich dan Shatté (2002)—yakni regulasi emosi, kontrol impuls, empati, optimisme, efikasi diri, kemampuan analisis kausal, dan pencapaian—tampak hadir dalam proporsi berbeda pada setiap partisipan. Misalnya, DG dan NA menunjukkan efikasi diri dan pencapaian

yang tinggi, sedangkan FD dan HL lebih menonjol dalam aspek regulasi emosi dan empati. Variasi ini menunjukkan bahwa resiliensi bersifat multidimensional dan kontekstual, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kapasitas personal, dan dukungan sosial.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya. Studi oleh Ilmi (2022) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *single parent* berpotensi mengalami krisis emosi dan identitas, namun dukungan dari lingkungan atau refleksi diri dapat menjadi pelindung psikologis. Sementara itu, Hendriani (2018) menyebut bahwa resiliensi remaja sangat bergantung pada interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan dukungan keluarga menjadi faktor risiko, sedangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, spiritualitas, dan pengalaman hidup menjadi protektor internal. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa makna resiliensi tidak hanya bersumber dari kemampuan bertahan terhadap tekanan, melainkan juga dari proses internalisasi pengalaman, pencarian makna, dan pengembangan identitas yang kokoh. Resiliensi pada remaja akhir dalam keluarga *single mother* bukanlah produk dari situasi yang ideal, tetapi dari keteguhan mereka membentuk kehidupan yang bermakna dari situasi yang terbatas. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa resiliensi bukan hanya hasil adaptasi terhadap stres, tetapi juga bentuk kedewasaan psikologis yang dibentuk dari pergulatan makna dan hubungan emosional dalam konteks keluarga tidak utuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna resiliensi pada remaja akhir yang dibesarkan oleh *single mother* terbentuk melalui proses pengalaman yang kompleks dan sangat personal. Resiliensi tidak hanya lahir dari dukungan emosional keluarga, tetapi juga dari refleksi terhadap kesulitan hidup, dorongan untuk bertahan, serta nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil. Ketujuh aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatté (2002) muncul dalam intensitas yang berbeda-beda pada setiap individu, mencerminkan bahwa resiliensi bersifat dinamis dan kontekstual. Kualitas hubungan dengan ibu, peran dalam keluarga, dan proses makna atas pengalaman emosional menjadi faktor utama dalam membentuk ketahanan diri partisipan. Meski berasal dari keluarga yang tidak utuh, para remaja mampu mengembangkan empati, efikasi diri, dan optimisme melalui cara mereka sendiri. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi dukungan psikososial kepada remaja dari keluarga *single parent*, bahwa intervensi yang efektif harus mempertimbangkan pengalaman subjektif dan nilai-nilai personal yang dimiliki individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna resiliensi pada remaja akhir yang dibesarkan oleh *single mother*, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh berbagai pihak. Bagi remaja akhir yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua tunggal, penting untuk mengembangkan kesadaran diri terhadap kekuatan dan potensi internal yang dimiliki. Remaja diharapkan mampu mengelola pengalaman emosionalnya secara sehat, serta membentuk makna positif dari kondisi kehidupan yang dijalani. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan ruang reflektif untuk memahami diri sendiri dapat menjadi faktor yang memperkuat resiliensi. Bagi orang tua tunggal, khususnya ibu, disarankan untuk membangun komunikasi yang terbuka dan empatik dengan anak. Kehadiran emosional ibu, meskipun dalam keterbatasan, sangat berperan dalam membentuk persepsi diri dan ketahanan psikologis anak. Validasi terhadap perasaan anak, serta penanaman nilai-nilai seperti optimisme, tanggung jawab, dan kemandirian dapat menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan resiliensi. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas variasi partisipan dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih beragam. Selain itu, penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dipertimbangkan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja dalam konteks keluarga *single parent*.

Daftar Pustaka

- Afiffatunnisa, N., & Sundari, R. (2021). The Relationship of Mindfulness Traits and Resilience with Psychological Well-Being on Single Mothers in the Save Janda Community. Abstract Book of the National Seminar, April, 52–64.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J., & Galambos, N. L. (2003). Culture and conceptions of adulthood. *New directions for child and adolescent development*, (100), 91–98. <https://doi.org/10.1002/cd.77>
- Blakemore, S. J., & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing?. *Annual review of psychology*, 65, 187–207. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115202>
- Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Candrawati, D. (2019). Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3048>
- Chaidirullah, & Abdullah. (2019). Interpersonal Communication Between Parent Mothers and Teens. *Journal of Islamic Communication*, 1(2), 94–102.
- Connor, K. M, & Davidson J. R. T. (2003). Spirituality, Resilience, and Anger in Survivors of Violent Trauma: A Community Survey. *Journal of Traumatic Stress*. 16, 487–494.
- Côté, J. E. (2006). Emerging Adulthood as an Institutionalized Moratorium: Risks and Benefits to Identity Formation. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (pp. 85–116). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11381-004>
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Faizah, I., & Zaini, A. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk. *BUSYRO : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 2(2), 83–91.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Filisyamala, J., Hariyono, & Ramli, M. (2016). Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(04), 668–672. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6213%0Ahttp://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6213/2648>
- Fitri, R., & Yarni, L. (2022). Gambaran Kemandirian Remaja dari Keluarga Single Parent (Studi Kasus pada Remaja di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 3473–3483.

- Grotberg. E. H. (2000). Resilience for today: Gaining strength from adversity. (Rev. Ed). United States of America: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.
- Heryanitasari, Athiyyah Syafitri, Sakinah Mardhotillah, Tri Seftian Fajarin, Alfia Putri Yuliani, Puspita Wulandari, Lia Natalia, Naifah Safa Zafira Agung, Andreas Dogeru Prayoga, & Yuniar Hasana. (2023). Pengaruh Pola Asuh Single Mother Terhadap Anak Secara Psikologis Di Era Vuca. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 207–218. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.66>
- Hutasoit, I. T. M. br, & Brahmana, K. M. B. (2021). Single mother role in the family. *Education and Social Sciences Review*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.29210/07essr208800>
- Ilmi, A. F. (2022). Manajemen Resiliensi Remaja Pada Keluarga Single Parent dari Perceraian. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 267–274. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.192>
- Indriyani, S., Sutja, A., & Wahyuni, H. (2023). Perbedaan kemandirian perilaku pada remaja dilihat dari pola asuh orang tua tunggal di Kecamatan Telanaipura. *Journal on Education*, 5(4), 13656–13664. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2376%0Ahttps://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2376/2002>
- Irawan, R. (2024). Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1188–1203. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1098>
- Khairiyaturrizkyah, & Nuraeni. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Labuhan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kumpfer, L. K. (1999). Factors and processes to resilience: the resilience frame work. New York: Academic/Plenum.
- Kurniawati Husada, A. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.160>
- Lia Aulia Fachrial, & Kinanthi Herdiningtyas. (2023). Pengaruh Self Compassion Terhadap Resiliensi Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(3), 25–31. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i3.1187>
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (2009). The scientific study of adolescent development: Historical and contemporary perspectives. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Individual bases of adolescent development* (3rd ed., pp. 3–14). John Wiley & Sons, Inc.. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy001002>
- Lexy J. Moleong, (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Arnild Augina Mekarisce. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12 Edisi 3 <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/>

- Moffitt, T. E. (1993). Adolescence-limited and life-course-persistent antisocial behavior: A developmental taxonomy. *Psychological Review*, 100(4), 674–701. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.100.4.674>
- Mulyani, Rila Rahma, P. (2020). Gambaran Penyesuaian Diri Remaja yang Diasuh oleh Orangtua Single Mother dan Single Father. *Jurnal Counseling Care*, 4(1), 1–6. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling>
- Nababan, A. (2020). Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 6. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1584>
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83–92. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2093>
- Purwanti, W., & Aulia, L. A.-A. (2017). Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang Hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang Hidup di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 62–70.
- Raco, Josef R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Raffaelli, M., & Ontai, L. L. (2004). Gender socialization in Latino/a families: Results from two retrospective studies. *Sex Roles: A Journal of Research*, 50(5-6), 287–299. <https://doi.org/10.1023/B:SERS.0000018886.58945.06>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books
- Rusmaladewi, R., & Ananda, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Eskpresif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Jekan Raya. *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 19(1), 27–38. <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9955>
- Santrock, Jhon W. (2011). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- Sari, D. P., Istiana, I., & Wahyuni, N. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 148–157. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.111>
- Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Sissilia, V., & Falah, F. (2020). Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian. *Proyeksi*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.68-77>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Suhartini, J. D., & Malik, A. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. *Jendela PLS*, 9(1), 86–101. <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i1.11531>
- Suprihatin, T. (2019). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 145–160.
- Smith, Jonathan A. (2009). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung : Nusa Media.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal*

Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5506–5518.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>